

Nilai Pendidikan dalam Novel *Mada* Karya Abdullah Wong


Ghara Satya Amora¹, Agus Sulton², Eko Hardinanto³, Alfian Setya Nugraha⁴

¹Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang; amora_181@yahoo.co.id

²Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang; agussul342@gmail.com

³Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang; ekohardinanto24@gmail.com

⁴Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang; alfiansetyanugraha@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords: novel Mada; moral education; readers; wise</p> <p>Kata Kunci: novel Mada; pendidikan moral; pembaca; bijaksana</p> <p>Article History Received: 2023-03-11 Reviewed: 2023-03-11 Accepted: 2023-03-15</p>  <p>Lisensi: cc-by-sa</p>	<p>This study aims to reveal the values of moral education contained in a novel entitled Mada by Abdullah Wong. Mada's novel tells a travel story about a character named Mada and his friends on a journey to find a book called Gunadarma. In this journey there are many values contained in the story that can be learned for the reader. The research method used in this study used a descriptive qualitative approach, the data collection technique used was a literature study technique with a gradual process of reading, writing, coding and then analyzing it descriptively. The data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis technique. This research finds that the values of moral education contained in Mada's novel teach or educate readers to introduce a steadfast, tough, and wise morality awareness in dealing with all kinds of existing realities.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini memiliki tujuan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel berjudul Mada karya Abdullah Wong. Novel Mada bercerita tentang cerita perjalanan tentang tokoh yang bernama Mada dan teman-temannya dalam perjalanan mencari buku yang berjudul gunadarma. Dalam perjalanan ini terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang dapat dipetik untuk pembaca. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik studi pustaka dengan proses bertahap yakni baca, catat, memberi kode dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel Mada mengajarkan atau mendidik para pembaca untuk mengenalkan kesadaran moralitas yang tabah, tangguh, dan bijaksana dalam menghadapi segala macam kenyataan yang ada.</p>
Corresponding Author	Agus Sulton Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang; agussul342@gmail.com
How to Cite (APA)	Amora, G., Sulton, A., Hardinanto, E., & Nugraha, A. (2023). Nilai Pendidikan dalam Novel Mada Karya Abdullah Wong. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 1(1), 37-44. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.303

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang kehadirannya untuk diapresiasi. Artinya, kehadiran karya sastra untuk dimanfaatkan, dinikmati, dihargai, dan dikaji. Karya sastra juga memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi, sebab karya sastra dapat memberikan kesenangan dan bermanfaat bagi pembacanya (Minderop, 2011; Aminuddin, 2000). *Memberikan kesenangan* di sini dapat berarti kepuasan emosional bagi pembaca, sedangkan *bermanfaat* berarti dapat memberikan pengaruh positif melalui nilai-nilai yang disampaikan secara kompleks oleh pengarang. Nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra dapat bermanfaat bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Selaian sebagai hiburan, karya sastra juga dapat kita ambil manfaatnya seperti nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (Jabrohim, 2012). Karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan (Damono, 2002; Sulton, 2022).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi (Sarwadi, 2004). Sebuah novel merupakan suatu tiruan kondisi masyarakat yang diciptakan sang penulis, maka tak jarang dalam sebuah karya novel terdapat nilai-nilai dari penulis yang disampaikan kepada para pembacanya. Novel yang baik dan bermanfaat bagi para pembacanya adalah novel yang memberikan nilai-nilai positif serta mendidik terlepas itu tersurat atau tersirat di dalam novel itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra yang memiliki nilai pendidikan positif dapat dijadikan lebih dari sekedar bahan bacaan. Membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai suatu episode (Nurgiyantoro, 2010).

Dalam perspektif perubahan sosial, pendidikan menjadi suatu proses penerus nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, atau disebut sebagai proses sosialisasi (Zainuddin, ed., 2008; Sulton, 2021). Pendidikan juga bisa dijadikan alat untuk melakukan perubahan sosial. Di sisi lain, pendidikan juga mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri, sehingga antara keduanya terdapat hubungan timbal balik. Mengingat betapa pentingnya arti pendidikan, maka sudah selayaknya kita memilih dan memilah hiburan yang memiliki nilai pendidikan di dalamnya, termasuk salah satunya dalam hal membaca sebuah novel.

Sementara itu, Sukardi (1997) menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam novel terdiri atas lima komponen, antara lain: (1) *nilai pendidikan ketuhanan*, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, maka nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada rukun iman yang memiliki enam dimensi yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar (Aini, 2017); (2) *nilai pendidikan moral*, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat; (3) *nilai pendidikan sosial*, nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat; (4) *nilai pendidikan budaya*, budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup (Kuntjaraningrat, 1984). Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahuidan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya; (5) *nilai pendidikan estetika*, estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah. Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya.

Lima komponen tersebut akan peneliti manfaatkan untuk melihat beberapa aspek nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Mada*. Namun, secara garis besar novel *Mada* bercerita tentang tokoh utama yang bernama *Ahmada Mustofa* yang kerap dipanggil *Mada*, dalam satu kelas *mada* biasa berkelompok dengan Diwan Maulana, Ihsan Burhani, Affwah Aulida, Angelica Zaffara, dan Bima Arya Dewa. Pernah suatu saat guru mereka bercerita didalam kelas tentang sosok Gunadarma. Apa yang disampaikan guru, bahwa Gunadarma adalah tokoh yang hebat, pemberani, jujur, dan sabar membuat *Mada* dan teman-temannya larut dalam peran cerita tersebut karena usia mereka tidak terpaut jauh karena rasa penasaran akan kelanjutan cerita tersebut akhirnya *Mada* dan teman-temannya melakukan petualangan untuk mencari buku cerita tentang kisah gunadarma hingga ke pelosok desa yang ada di pinggiran kota. Pada petualangan mencari buku tersebut *Mada* dan teman-temannya banyak belajar tentang kehidupan dan masa depan.

Melalui cuplikan teks tersebut bisa diidentifikasi kalau novel *Mada* menyimpan beberapa nilai pendidikan. Hal ini yang menjadi dasar, penelitian ini akan fokus mengungkap beberapa aspek nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Mada* karya Abdullah Wong. Nilai-nilai pendidikan yang peneliti gunakan didasarkan pada nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan estetika.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yakni dengan cara melakukan penelitian pada objek guna memahami secara mendalam pada suatu permasalahan. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bersifat pendalaman tentang sebuah permasalahan. Tujuan dari metode ini adalah pemahaman secara luas dan mendalam terhadap suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sumber data yang dijadikan sebuah objek dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Mada* karya Abdullah Wong yang diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng, 2017. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. langkah dalam pengumpulan data adalah dengan membaca novel *Mada*, lalu mencatat kata-kata yang mengandung nilai pendidikan moral dalam kartu data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data-data yang ada di dalam penelitian ini berupa kalimat atau kisah dalam cerita yang mana hal itu merupakan data kualitatif sehingga diperlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data di penelitian ini adalah pendalaman masalah, yakni dengan membaca novel secara teliti dan mendalam di situ peneliti menemukan sebuah permasalahan yang mengandung nilai moral lalu dimasukkan ke dalam kartu data. Setelah semua data terkumpul, peneliti mendalami permasalahan yang ada di kartu data, kemudian dideskripsikan atau dijabarkan data-data yang telah terkumpul sesuai dengan pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan moral berdasarkan konsep yang tertera di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) *Nilai Pendidikan Ketuhanan*. Nilai pendidikan ketuhanan merupakan nilai yang berhubungan dengan aspek-aspek kepercayaan terhadap Tuhan yang berhubungan dengan hal bersifat keagamaan, dalam novel berjudul *Mada* karya Abdullah Wong ini sangat banyak terdapat narasi-narasi yang mengandung nilai pendidikan ketuhanan, hal tersebut seperti yang terdapat seperti pada kutipan berikut:

Betapa puasa sangat pribadi antara Tuhan dan hamba Selain memenuhi di antara rukun Islam yang lima

Demi mendapatkan manisnya taqwa (Wong, 2017: 5).

Data yang berupa kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan ketuhanan yang berupa penjelasan mengenai makna puasa yang sangat mendalam. Nilai pendidikan ketuhanan selanjutnya juga terdapat ketika penulis mendefinisikan tentang surga, seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Semangatlah sekolah seperti engkau bermain di rumah, berangkatlah ke belajar karena belajar adalah ibadah

Di sini ayah berdo'a, semoga kepadamu, Tuhan membuka hidayah (Wong, 2017: 11).

Data yang berupa kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan ketuhanan. Nilai tersebut berupa petuah yang mengajarkan dan menjelaskan bahwa semangat dalam belajar dan menuntut ilmu haruslah tinggi, karena menuntut ilmu atau belajar adalah merupakan perintah-Nya. Hal tersebut juga sejalan dengan kutipan berikut:

Sementara ibunya juga tak pernah lelah berpesan

"Jadikan semesta sebagai sekolahmu,

Tenangkan diri tak perlu terburu-buru,

Yakini bahwa Tuhan selalu melindungimu, Maka tersenyumlah selalu, karena senyum akan menjadi kekuatanmu." (Wong, 2017:12).

Data yang berupa kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan ketuhanan. Nilai tersebut tercermin dari petuah sang Ibu yang mengajarkan kepadanya mengenai semangat dalam menuntut ilmu, dimana dalam proses belajar tidak mengenal batasan ruang dan waktu, dan semuanya akan selalu dalam tanggung jawab Tuhan.

(2) *Nilai Pendidikan Moral.* Nilai pendidikan moral merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Dalam novel berjudul *Mada* karya Abdullah Wong ini banyak mengandung nilai-nilai moral di dalamnya, hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Sejak kecil Mada selalu mendapat wejangan dari sang ayah hingga kini, Mada tak melupakana dengan mudah

Kata ayah " Belajar tak selalu di ruang kelasatau di sekolah,di manapun, jadikan dirimu selalu ramah, menjadi sahabat yang selalumemberi cahaya dan gairah, mulailah dari senyum yang memancar cerah."(Wong,2017:10-11).

Berdasar data kutipan di atas, menunjukkan bahwa nilai pendidikan moral yang tersirat di dalamnya berupa nasehat sang ayah terhadap Mada bahwa ketika melakukan sesuatu harus dengan senyum ramah. Peristiwa tersebut secara tidak langsung bisa memberikan suatu pendidikan kepada pembaca melalui sikap-sikap yang dilakukan oleh para tokoh-tokohnya.

(3) *Nilai Pendidikan Sosial.* Nilai pendidikan sosial merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam novel berjudul *MADA* karya Abdullah Wong ini banyak mengandung nilai-nilai sosial di dalamnya, hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

Sang Ayah juga selalu berpesan, "Mada,

Jadilah anak hebat dan berani senantiasa

Besok berangkat sekolah tak usah malu dan ragu

Karena di kelas kau akan bertemu teman-teman baru

Banyak sahabat adalah harta tiada tara

Anak yang tak punya sahabat akan miskin menderita Maka jagalah persahabatan dengan saling percaya Seperti engkau menjaga dirimu penuh cinta dan setia. (Wong, 2017:11).

Data kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berupa narasi yang menuliskan mengenai pesan sang ayah kepada Mada, bahwa ketika di sekolah nanti Mada akan mendapatkan banyak sahabat baru, sahabat-sahabat dalam persahabatan tersebut merupakan suatu anugrah harta yang tiada tara. Ayahnya berpesan seperti itu dengan harapan Mada ketika di sekolah pandai dan suka bergaul bersahabat dengan siapa saja dan selalu menjaga tali silaturahmi seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad. Nilai-nilai pendidikan sosial selanjutnya juga terdapat ketika di rumah Nia, sekelompok anak menyusun rencana bersama untuk memberdayakan cerita-cerita yang telah ditulis. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Sementara itu di rumah Nia,

Tengah berkumpul Diwan, Ihsan, Affwah dan Angelica

Mereka masih menyusun rencana

Bahkan sebagian rencana sudah mulai dilaksanakan sempurna

Kini mereka sedang punya rencana

Rencana mereka adalah mengumpulkan cerita-cerita Rencananya, cerita-cerita itu akan ditulis ulang oleh mereka

Lalu dijual atau mungkin dibacakan di sekolah-sekolah

atau taman kanak-kanak

Ini memang ide Nia,

Ia selalu semangat untuk membantu siapa saja,

Apalagi kepada Mada yang menjadi teman sekelasnya

Dan bersama yang lainnya, semua selalu mendukung Nia Bila mereka berhasil menjual buku-buku cerita (Wong, 2017:162).

Data kutipan sebelumnya menunjukkan nilai-nilai pendidikan sosial, nilai-nilai tersebut terlihat ketika sekelompok anak tersebut bekerja sama, saling melengkapi, bahu-membahu dalam kesadaran kolektif untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Bahwa hubungan sosial persahabatan sangat penting untuk dilakukan, karena sebuah ide atau gerakan akan berjalan

maksimal apabila semuanya bekerjasama dalam sebuah semangat kesadaran kolektif demi kebaikan. Setiap individu akan menjadi komponen-komponen yang saling melengkapi untuk bekerjasama menuju tujuan bersama yang telah disepakati. Hal tersebut juga seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

*Pak Mantra masuk ke dalam rumah disambut ibu Nia
Sementara mereka masih duduk-duduk di teras rumah Nia
"Nia, kamu mengumpulkan kami di sini, hanya untuk oleh-oleh ini?" bisik Angelica
"Ah, tidak. Bukan Cuma itu maksudku. Tapi ini tentang Mada."
"Tentang Mada? Maksudmu apa, Nia?"
"Begini, kawan-kawan. Kalian pasti tahu kan siapa ayahnya Mada?" Tanya Nia
"Ya, kami tahu. Memang ada apa dengan ayahnya Mada?"
"Setahuku, ayah Mada bisa menulis lagu. Ya, Ayah Mada bisa menciptakan lagu,"
Jawab Diwan dengan begitu semangatnya.
"Nah, maksudku begini. Kita bersama bicara kepada ayahku,
Kita bilang saja kalau ayah Mada pandai menulis lagu."
"Lalu?"
"Aduh, kamu ini, Diwan! Makanya dengarkan aku dulu.
Kita bilang supaya ayah Mada pandai menulis lagu." "Kita bilang supaya ayahku mau membantu
Membantu ayah Mada yang bisa menulis lagu itu." (Wong, 2017: 165-166).*

Nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel ini selanjutnya juga terdapat ketika Mada bertemu dengan seorang kakek yang Budiman. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*"Kalian tunggulah di sini sebentar. Pak Cakra akan mengantarkan kalian. Sekarang kakek akan pulang dulu."
"Terima kasih banyak ya, Kek." Mereka serempak berseru.
Aku terharu dengan kebaikan kakek yang dengan ikhlas membantu
Si kakek mengeluarkan bungkus kecil Lalu ia sodorkan kepada Mada,
"Oh iya, ini untukmu, Mada. Ini adalah obat anti racun.
Sewaktu-waktu, engkau bisa menggunakannya.
Ini bisa ditaburkan pada luka,
Diminum langsung juga bisa."
Terima kasih, Kek. Kakek sungguh sangat baik." Lalu kakek melangkah pergi (Wong, 2017: 237).*

Nilai sosial ini tercermin oleh perbuatan yang budiman sang kakek memberi bantuan kepada Mada serta memberikan bungkus berisi obat yang digunakan sebagai bekal melanjutkan perjalanan. Nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel ini selanjutnya terdapat ketika Mada bertemu dengan Pak Cakra, hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*"Bagaimana menurut kalian?" Kata Pak Cakra Sambil memamerkan hasil karyanya. Mada tidak sanggup berkata-kata Mungkin juga teman-teman lainnya. "Indah sekali." Affwah menyahut dengan mata berbinar,
"Bolehkah aku menyimpannya?" Mada terkejut dengan keberanian Affwah.
"Silahkan. Ini ambillah."
Pak Cakra menyodorkan cawan itu dengan dua tangan
Affwah menerimanya dengan dada berdegub kencang
Mada tidak menyangka Pak Cakra benar-benar memberikan
Tapi Mada ikut gembira dengan apa yang Affwah lakukan
"Affwah, kamu beruntung sekali." Mada berkata.
"Ah, ini bukan hanya milikku. Tapi milik kita bersama. Nanti kita letakkan bergiliran di rumah kita."
"Ya, setuju." Mada mengangguk penuh semangat (Wong, 2017: 240-241).*

Nilai-nilai pendidikan sosial terlihat ketika Pak Cakra memberikan cawan hasil karyanya kepada kawan-anak-anak itu. Nilai-nilai tersebut berupa pesan yang disampaikan oleh Pak Cakra kepada Mada dengan kerendahan hati secara tersurat, bahwa mereka dipesani untuk

merenungi, mengahayati proses pembuatan karya yang sangat indah ini agar bisa menjaga baik-baik cawan ini, dalam rangka menghargai sesama manusia.

(4) *Nilai Pendidikan Budaya*. Nilai pendidikan budaya merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek-aspek pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Dalam novel berjudul *MADA* karya Abdullah Wong ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan budaya di dalamnya, hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

*Mada masih diam seperti berfikir. Arya dan Ihsan hanya bisa saling berpandang.
Tapi Diwan kembali meminta, "Bagaimana kalau sekarang?" "Sekarang?! Cerita sangkuriang?!" Mada heran tapi akhirnya menyerah.
Diwan menang, ia pun tertawa girang.
Kalau kamu pernah dengar Tumang,
Itulah nama anjing Sangkuriang
Tumang adalah anjing setia yang selalu mengikuti kemana sangkuriang pergi
Tumang seperti anjing setia Askhabul Kahfi
Yang terperangkap dalam gua hingga ratusan tahun berganti
Seperti Lassie, Hooch, Benji
Juga seperti si Bleki milik pak Sobri
Sangkuriang adalah putra tunggal Dayang Sumbi
Seorang putri yang hidup mengasingkan diri
Tumang, Sangkuriang dan Dayang Sumbi
Hidup di pegunungan yang sepi (Wong, 2017: 89-90).*

Data kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan budaya tersebut terlihat dari narasi-narasi cerita tutur klasik yang diceritakan oleh Mada kepada teman-temannya, dimana pada saat itu Mada menyajikan kearifan lokal yang berharga berupa cerita tutur mengenai Sangkuriang, hal tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan bahan renungan kepada para pembaca dan pendengar.

(5) *Nilai Pendidikan Estetika*. Nilai pendidikan estetika merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi-narasi yang memiliki estetika atau keindahan. Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya, pengalaman estetis tersebut dapat mempengaruhi pembaca secara esensial melalui gelombang suprasegmental yang dirasakan. Dalam novel *Mada* karya Abdullah Wong ini terdapat narasi-narasi yang memiliki nilai-nilai pendidikan estetis, hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*Wahai sang diri yang penuh kedamaian,
Pulanglah ke pangkuan Tuhan dengan penuh kerelaan
Pulanglah wahai pribadi yang penuh kedamaian
Pulanglah sebagai hamba-Ku,
Ke dalam rumah surga-Ku, yang damai tak terbayangkan (Wong, 2017: 9).*

Nilai-nilai ini terdapat dalam narasi-narasi perbincangan antara Tuhan dengan diri sendiri, perbincangan tersebut memiliki esensi-esensi keindahan yang seolah sedang berdialog dan mendengarkan Tuhan sedang berbicara kepada kita, hal tersebut akan memberikan pengalaman estetis yang akan mendidik pribadi atau jiwa. Nilai-nilai pendidikan estetika selanjutnya juga terdapat dalam narasi puisi yang sangat disukai oleh Mbah Sobri, seorang kakek yang diceritakan dalam novel, narasi tersebut adalah sebagai berikut:

*Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang
Dia tidak ingat bilamana dia datang
Kedua lengannya memeluk senapang
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang wajah sunyi*

*Setengah tengadah
Menangkap sepi padang senja
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara merdu
Dia masih sangat muda
Hari itu, 10 November, hujan mulai turun (Wong, 2017: 86).*

Nilai-nilai tersebut terdapat dalam narasi dramatik yang menggambarkan mengenai seorang muda yang terkena luka tembakan di dadanya saat pertempuran 10 Nopember melawan tentara sekutu yang hendak menjajah kembali bangsa Indonesia. Narasi dramatik di atas akan memberikan pengalaman estetis kepada pembaca, karena pembaca akan diajak hanyut dan merasakan suasana ketika peristiwa 10 November itu terjadi, pembaca akan diajak merasakan kesedihan, kedukaan dan besarnya patriotisme yang dilakukan pemuda saat itu yang mengorbankan jiwa raganya untuk negeri tercinta.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mada* karya Abdullah Wong ini sangat relevan apabila diaplikasikan dalam dimensi kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut berupa nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetika. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikatakan relevan dan dapat diaplikasikan dalam dimensi kehidupan nyata, karena nilai-nilai tersebut mengajarkan kepada kita mengenai kesadaran akan keagungan Tuhan dengan segala sifatnya yang dapat menjadikan manusia beriman dan *berakhlakul karimah*, kesadaran akan berbagai dialektika kehidupan yang dapat menjadikan moral manusia, baik karena bisa senantiasa bersikap arif dan bijaksana dari dalam dirinya, karena sadar akan makna dari segala sesuatu yang terjadi secara mendalam, kesadaran akan kolektifitas dalam rasa persaudaraan yang erat antara sesama manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menjadikan manusia senantiasa hidup rukun dan damai karena sama-sama saling menyadari dan mengerti dalam satu kesadaran yang menyatu dan berasal dari rasa cinta kesetiaan akan eratnya tali persaudaraan. Rasa cinta akan budaya warisan leluhur yang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang akan menjadikan manusia senantiasa belajar dan menyadari serta mengerti akan jati dirinya sebagai suatu bangsa, serta kecerdasan rasa dalam menangkap segala macam karya estetik Tuhan yang terbentang di alam semesta dan mengandung nilai-nilai kehidupan mendalam. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi bersikap arif, bijaksana, dan penuh rasa syukur, serta semakin bertambah iman dan takwanya, karena semakin hari bertambah ketakjuban kepada Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Aini, Adrika Fithrotul. (2017). Religious Harmony Within Ahmadiyah Community: Study of Living Qur'an And the Peace Construction In The Village Of Gondrong Kenanga. *Jurnal Al-Albab*, 6(2), 215-228.
- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Jabrohim (ed). (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwadi. (2004). *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gema Media.
- Satoto, Soediro dan Zainuddin Fananie (ed). (2000). *Sastra: Ideologi Politik dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sukardi. (1997). *Nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam dongeng Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sulton, Agus. (2021). Teknik Propaganda Ideologi Internasionalisme dalam Novel Rasa Merdeka Karya Soemantri. *ASAS: Jurnal Sastra*, 10(2), 1-18.

Sulton, Agus. (2022). Narasi Sastra, Citra Perempuan Pribumi dan Gerakan Feminis Pra Kemerdekaan. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5(1), 21-32.

Wong, Abdullah. (2017). *Mada*. Jombang: Pustaka Tebuireng.